

**Alasan Amerika Serikat Melakukan Intervensi Kemanusiaan terhadap Konflik**

**Genosida Rwanda (1990-1994)**

**Shindy Liana Dewi**

[cpertiwanggana@gmail.com](mailto:cpertiwanggana@gmail.com)

**Pembimbing:** Dr. Sidik Jatmika, M.Si

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Telp: (0274) 387656

***Abstract***

*This article aims to understand the reasons the United States intervenes in the Rwandan genocide conflict and knows the form of the United States in intervening in the genocide conflict in Rwanda. In this article the author will discuss the background of the Rwandan genocide conflict. Specifically, this article reveals the reasons why the United States intervened in the Rwandan Genocide conflict from 1990 to 1994. This research uses a descriptive qualitative method using literature studies. The data obtained is valid data which is nothing but secondary data by digging literature from various online and print media sources such as books, journals, newspapers and news from the official website.*

## **Pendahuluan**

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki kekuatan di dunia internasional. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat sebagai negara adidaya, mengakibatkan Amerika Serikat kerap melakukan intervensi terhadap konflik-konflik yang terjadi di dunia internasional. Intervensi bagi Amerika Serikat bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa memenuhi kepentingan nasionalnya sendiri. Salah satu intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat ialah intervensi kemanusiaan terhadap genosida Rwanda. Intervensi kemanusiaan itu sendiri merupakan tindakan campur tangan yang dilakukan oleh suatu negara dimana tindakan tersebut merupakan tindakan campur tangan yang memiliki tujuan kemanusiaan berupa menghentikan penderitaan korban genosida Rwanda dengan cara memberikan bantuan militer.

Berawal dari pertemuan antara Amerika Serikat dengan presiden Uganda, Museveni pada tahun 1990 di Washington. Pada saat itu tengah terjadi perselisihan antara etnis Hutu dengan etnis Tutsi yang membentuk Front Patriotik Rwanda (FPR) di Rwanda yang mana tantara Uganda juga terlibat dan berkumpul di dekat perbatasan Rwanda-Uganda. Museveni menemui kepala Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk Afrika, Herman Cohen untuk menyatakan janji bahwa Museveni akan menindaklanjuti para pemberontak Rwanda.

Amerika Serikat yang saat itu memiliki hubungan baik dengan Museveni menyebabkan Amerika Serikat dengan mudah dapat memengaruhi Museveni. Sebelumnya, Museveni telah memiliki rencana untuk memperketat perbatasan

Rwanda-Uganda serta menangkap pemberontak yang kembali ke Uganda tetapi dirinya tidak melaksanakan janjinya tersebut. Dalam hal ini Amerika Serikat tidak merasa keberatan meskipun Amerika Serikat tahu bahwa konflik saat itu telah muncul, kemudian Amerika Serikat melipatgandakan bantuan kepada Museveni berupa alokasi militer. Suplai senjata FPR itu sendiri didapat dari kerjasama pertahanan militer Uganda dengan Amerika Serikat sejak awal tahun 1990. (Hasan, 2017)

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama awal tahun 1990 berpusat pada kemanusiaan. Intervensionisme, didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan militer oleh negara untuk mengakhiri penderitaan manusia. sebagai satu-satunya kekuatan global, Amerika Serikat mampu menyelesaikan konflik yang tidak bisa dilakukan negara lain. Pandangan konflik domestik sebagai ancaman keamanan global adalah bahwa mereka bisa merusak keamanan internasional, sehingga PBB dan Amerika Serikat menetapkan kebijakan intervensi kemanusiaan. Amerika Serikat mulai bekerja sama dengan PBB hingga menetapkan dunia agenda organisasi. Bersama dengan hubungannya dengan PBB, menjadi lebih baik memahami bagaimana Amerika Serikat mempersenjatai PBB dengan kuat atas Genosida Rwanda pada bulan April 1994. (Daalder, 1995)

Amerika Serikat memang memiliki sejumlah sumber daya untuk mencegah kematian lebih lanjut di Rwanda jika ingin melakukannya. Area khusus yang bisa dibantu Amerika Serikat adalah mengganggu stasiun radio kebencian di Rwanda. Selama konflik di Rwanda, Radio Télévision Libre des Mille Collines (RTLMC) yang didukung pemerintah berfungsi sebagai mesin propaganda dalam menggalang Hutu untuk membunuh Tutsi. Opsi intervensi ini telah disarankan oleh

Penasihat Keamanan Nasional Anthony Lake yang berpikir Amerika Serikat bisa macet siaran radio kebencian. (Power, 2003)

Amerika Serikat adalah pendukung kuat *United Nations Assistance Mission for Rwanda* dan proses perdamaianya di Rwanda, tetapi proses perdamaian ini antara pemerintah yang dipimpin Hutu dan RPF yang dipimpin orang Tutsi terjadi setelah Amerika Serikat mengevaluasi kembali perannya dalam operasi pemeliharaan perdamaian global. Karena itu, Amerika Serikat menunjukkan keraguan untuk terlibat dalam kemanusiaan non-strategis operasi intervensi di Rwanda. (Malvern, 2009)

Perhatian utama bagi pembuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada tahun 1994 adalah tidak terlibat dalam konflik di mana pasukan Amerika Serikat harus dimanfaatkan. Namun, bahkan meskipun Amerika Serikat tidak mengirim pasukan penjaga perdamaian ke Rwanda pada saat genosida. Boutros-Ghali, Sekretaris Jenderal PBB pada saat itu memperjelas bahwa Amerika Serikat mencoba membatasi tingkat perdamaian kekuatan penegakan hukum di Rwanda. Meskipun Pemerintahan Clinton mendukung operasi Rwanda, tetapi Kongres tidak ingin menggagalkan kebijakan luar negeri Clinton, oleh karena itu, Amerika Serikat merekomendasikan hanya 2.548 pasukan penjaga perdamaian. (Daalder, 1995)

Reaksi samar-samar Amerika Serikat terhadap genosida di Rwanda bukan hanya karena kurangnya komitmen Amerika Serikat terhadap Afrika tetapi juga karena kurangnya nilai strategis Rwanda dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat saat ini. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada tahun 1994 jauh lebih hati-hati tentang intervensi kemanusiaan, dengan fokus hanya pada penyediaan keamanan di negara-negara yang ekonominya penting langsung ke Amerika Serikat. Selanjutnya, saat

pembunuhan di Rwanda mencapai puncaknya pada pertengahan April 1994, Amerika Serikat bersikeras menghindari penggunaan istilah "Genosida" untuk menggambarkan apa yang terjadi di negara ini. Akibatnya, Amerika Serikat tidak berkewajiban untuk memberikan bantuan atau melawan serangan untuk menghentikan pembunuhan massal. (Power, 2003)

### **Kerangka Pemikiran**

Untuk dapat mendeskripsikan peran Amerika Serikat dalam memberi bantuan terhadap Genosida Rwanda pada 1994, maka penulis mencoba untuk menerapkan teori serta konsep yang terdapat pada Hubungan Internasional, hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat terarah dan jelas. Menurut Morgenthau dalam bukunya yang berjudul *Politic Among Nations*, konsep merupakan abstraksi yang mempresentasikan suatu gagasan atau ide (Morgenthau, 1985), sedangkan Mohtar Mas' oed dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* mengatakan bahwa konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek, atau suatu fenomena tertentu, atau bisa juga disebut dengan sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. Misalkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep intervensi.

Seperti yang telah disebutkan, penulis menggunakan konsep dan teori dalam penelitian ini. Teori adalah pandangan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi. Menurut Mohtar Mas' oed, teori merupakan bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan "mengapa" dengan kata lain teori bertujuan juga untuk menjawab mengapa suatu fenomena terjadi. (Mas' oed, 1990)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Politik Luar Negeri Amerika Serikat**

Politik Luar Negeri Amerika Serikat sebelumnya merupakan politik isolasionis namun kini berubah menuju politik aktifis. Hal ini diakibatkan oleh perubahan yang terjadi di tingkat domestik maupun tingkat global. Politik isolasionis adalah politik yang terdiri dari pilihan para pengambil keputusan di Amerika Serikat pada abad ke-18 hingga abad ke-20. Pilihan ini merupakan konsekuensi sebagai tindakan tidak ingin mencapuri urusan bangsa lain. Sikap isolasionis ini tumbuh karena beberapa faktor eksternal, salah satunya ialah perang antar bangsa di Eropa pada abad ke-18 dan abad ke-19.

Selama tahun 1800 hingga 1945, Kongres serta Presiden bersikap sangat hati-hati dalam menjalan politik luar negeri. Dalam hal ini Kongres membatasi kebijakan Presiden agar tidak terlalu jauh terlibat dalam konflik di Eropa. Dasar-dasar politik luar negeri Amerika Serikat berkembang kuat melandasi munculnya Doktrin Monroe pada tahun 1823. Dalam doktrinnya Presiden Monroe menyatakan bahwa dengan mengisolir diri, Amerika Serikat akan terhindar dari bencana politik yang disebabkan oleh peperangan seperti yang terjadi di Eropa. Dengan doktrin tersebut maka Amerika Serikat menyatakan untuk tidak menjadi anggota blok manapun.

Pada peralihan antara abad 19 hingga 20, politik isolasionis sebagai pondasi dasar politik luar negeri Amerika Serikat perlu ditinjau kembali. Oleh karena itu, pada abad peralihan tersebut Amerika Serikat telah meninggalkan politik isolasionis tersebut karena terlibat dalam perang merebut Puerto Rico, Guam

Hawaii, Philipina dan Kepulauan Samoa dari Spanyol. Pada saat Amerika Serikat dipaksa terlibat dalam Perang Dunia I, keterlibatan Amerika Serikat dalam politik internasional semakin meningkat. Hal ini didorong oleh motivasi Amerika Serikat untuk menindas kejahatan perang.

### **Konflik Genosida Rwanda**

Konflik yang terjadi di Rwanda merupakan konflik yang terjadi dikarenakan adanya kecemburuan sosial maupun ketimpangan ekonomi antara etnis Hutu dan etnis Tutsi. Konflik dan memanasnya hubungan antara etnis Hutu dan etnis Tutsi dimulai sejak Rwanda dijajah oleh Belgia. Saat itu, Belgia membedakan suku Hutu, Tutsi dan suku Twa yang merupakan kelompok suku kecil di Rwanda. Sebagai suku minoritas, Belgia menjadikan etnis Tutsi untuk memerintah. Belgia memilih etnis Tutsi karena secara fisik etnis Tutsi terlihat lebih 'Eropa' untuk mereka (Jatmika, 2016).

Genosida Rwanda merupakan sebuah pembantaian terhadap etnis Tutsi yang dilakukan oleh Ekstremis Hutu sebagai etnis mayoritas yang terjadi selama 100 hari di Rwanda pada tahun 1994. Meskipun Hutu merupakan etnis mayoritas, namun etnis Tutsi telah lama mendominasi bahkan banyak yang menduduki sektor-sektor kepemimpinan dan pemerintahan di negara itu.

Rwanda sendiri merupakan salah satu negara terpadat di Afrika Tengah yang memiliki penduduk sebanyak 7,4 juta jiwa. Ada tiga etnis di negara ini, yaitu Hutu yang merupakan etnis mayoritas, sedangkan Tutsi adalah minoritas namun dominan dalam sektor pemerintahan di Rwanda, serta Twa yang merupakan keturunan pertama

di Rwanda yang tinggal terpercil di hutan. Negara ini berbatasan dengan Uganda, Tanzania, Burundi dan Kongo (Politik, 2019).

Antara April hingga Juli 1994, ratusan ribu orang Rwanda terbunuh dalam sebuah konflik genosida. Para pembunuh menggunakan alat-alat sederhana seperti parang, pentung maupun benda tumpul lainnya. Selain itu pembunuhan juga dilakukan dengan cara menggiring beberapa orang ke dalam bangunan dan membakar mereka hidup-hidup (Epstein H. C., 2017).



Gambar 3. 1 Peta Rwanda. Sumber: *Democratic Transition in Post Conflict Society Project*

## Alasan Amerika Serikat melakukan Intervensi terhadap Konflik Genosida Rwanda

Dalam dunia internasional terdapat beberapa aktor dengan perannya masing-masing, salah satunya ialah negara. Terdapat tiga prinsip sebagai pemikiran awal menurut paradigma realis. *Pertama*, negara merupakan aktor terpenting dalam hubungan internasional. *Kedua*, terdapat perbedaan antara politik dalam negeri dengan



politik internasional. *Ketiga*, pusat perhatian kajian hubungan internasional ialah kekuatan dan perdamaian (Saeri, 2012).

Menurut Mohtar Masoed dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, sebuah negara pada dasarnya memiliki perilaku yang sama apabila menghadapi situasi yang sama. Selain itu, hubungan internasional didominasi oleh perilaku negara. Perilaku individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga akan menjadi perhatian jika perilaku mereka berkaitan dengan tindakan internasional sebuah negara.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa negara sebagai aktor terpenting dalam hubungan internasional harus memiliki keputusan dengan beberapa pertimbangan yang sangat hati-hati. Tindakan dari setiap negara dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan berupa teori maupun konsep hubungan internasional yang dikemukakan para ahli.

Dalam hal ini, tindakan maupun keputusan yang diambil oleh Amerika Serikat dapat dipelajari menggunakan metode tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Konsep Intervensi dan Teori Pilihan Rasional dengan pendekatan Model Aktor Rasional untuk mempelajari alasan Amerika Serikat melakukan intervensi terhadap konflik Genosida Rwanda.

### **1. Pilihan Rasional Amerika Serikat**

Berdasarkan tindakan Amerika Serikat dalam konflik genosida Rwanda, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat tidak ingin terlibat terlalu jauh dalam mengintervensi konflik genosida Rwanda. Beberapa hal yang dipertimbangkan oleh Amerika Serikat sebagai Model Aktor Rasional ialah: *pertama*, Amerika

Serikat tidak ingin mengirimkan pasukannya dan tidak ingin mengambil resiko terhadap kehidupan setiap warganya. Hal ini dikarenakan beberapa pasukan Amerika Serikat telah banyak yang tewas dalam memberikan bantuan militer di Somalia sehingga Amerika Serikat menarik semua pasukannya dan tidak ingin terlibat dalam konflik di Afrika. *Kedua*, Amerika Serikat tidak ingin memberikan bantuan secara finansial atau militer untuk mendukung UNAMIR dalam konflik genosida Rwanda. Hal ini dikarenakan penduduk Rwanda merupakan orang berkulit hitam, selain itu Amerika Serikat tidak memiliki kepentingan terhadap Rwanda baik dalam bidang strategis maupun ekonomi.

Model Aktor Rasional menjelaskan bagaimana tindakan negara dalam menentukan keputusan terbaik yaitu dengan memperhitungkan *cost and benefit*. Dalam intervensi Amerika Serikat terhadap konflik genosida Rwanda, meskipun Amerika Serikat memberikan bantuan terhadap Rwanda namun Amerika Serikat tidak ingin memberikan bantuan dalam bentuk finansial maupun militer untuk konflik genosida Rwanda. Bahkan Amerika Serikat menarik seluruh pasukannya saat memberikan bantuan militer di Somalia dan tidak ingin melibatkan pasukannya dalam konflik di Afrika lagi. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat sebagai model aktor rasional tidak ingin pasukannya tewas dalam konflik di Afrika. Selain itu, intervensi Amerika Serikat dalam bidang militer terhadap konflik genosida Rwanda dianggap tidak memiliki *benefit* yang cukup besar terhadap kepentingan Amerika Serikat. Oleh karena itu pilihan rasional Amerika Serikat terhadap konflik genosida Rwanda ialah tidak melakukan intervensi militer agar korban jiwa dari pasukan Amerika Serikat tidak bertambah lagi.

Meskipun Amerika Serikat memutuskan untuk tidak melakukan intervensi militer terhadap konflik genosida Rwanda, namun Amerika Serikat melakukan intervensi kemanusiaan dengan tujuan untuk memberikan bantuan dan mengurangi korban jiwa dari konflik genosida Rwanda tersebut.

## **2. Mengakhiri Penderitaan Korban Genosida**

Berdasarkan tindakan Amerika Serikat dalam konflik genosida Rwanda, dapat dilihat bahwa bentuk intervensi yang diambil oleh Amerika Serikat ialah intervensi kemanusiaan. Tindakan intervensi kemanusiaan dilakukan oleh Amerika Serikat selama konflik maupun paska konflik. Tindakan intervensi kemanusiaan yang dilakukan Amerika Serikat selama konflik selain untuk mengurangi jumlah korban jiwa, tujuan utama Amerika Serikat melakukan intervensi kemanusiaan terhadap konflik genosida Rwanda ialah untuk menyelamatkan warga negaranya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Amerika Serikat pada saat awal konflik yang mencurahkan seluruh upayanya untuk mengamankan dan menevakuasi lebih dari 250 warga negara Amerika Serikat. Evakuasi Amerika Serikat ini berakhir pada 11 April 1994.

Ketika jumlah korban meningkat, Amerika Serikat bersedia melakukan intervensi kemanusiaan, sebanyak 250 ribu pasukan operasi khusus Amerika Serikat berdiri di Burundi. Selain itu juga terdapat puluhan ribu pasukan Amerika Serikat yang ditempatkan di Eropa, Teluk Persia, Samudra Hindia dan tempat-tempat lain yang terletak lebih dekat dengan Rwanda. Dalam 31% dari total biaya

pemeliharaan perdamaian PBB, Amerika Serikat bersikeras terhadap penggunaan minimal.

Tindakan intervensi kemanusiaan Amerika Serikat paska konflik ialah untuk mengatasi krisis terhadap wanita, anak-anak, serta orang tua. Pada paska konflik, jumlah perempuan mencapai 60% hingga 70% dari populasi. Anak-anak di seluruh Rwanda mengalami trauma parah serta banyak yang menjadi yatim piatu maupun ditinggalkan. Bantuan kemanusiaan Amerika Serikat melalui USAID, bekerja di masyarakat dengan memenuhi kebutuhan para perempuan serta para janda, korban kekerasan dan perkosaan, serta kepala rumah tangga, dalam mengembangkan inisiatif khusus untuk merawat para korban paska genosida Rwanda.

## **Kesimpulan**

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki kekuatan di dunia internasional. Salah satu kebijakan luar negeri Amerika Serikat seperti intervensi diselenggarakan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu untuk melindungi wilayah, warga negara, pendapatan, maupun sekutu. Dalam hal ini Amerika Serikat melakukan intervensi terhadap konflik genosida Rwanda dikarenakan ingin mengamankan warga negaranya yang berada di Amerika Serikat.

Salah satu kepentingan nasional Amerika Serikat adalah melindungi warga negaranya, oleh karena itu Amerika Serikat tidak melakukan intervensi militer terhadap konflik genosida Rwanda untuk mengevakuasi warga negaranya di Rwanda. Selain itu

Amerika Serikat tidak ingin mengirmkan pasukannya karena Amerika Serikat tidak ingin mengambil resiko atas keselamatan pasukannya.

Amerika Serikat melakukan intervensi terhadap konflik genosida Rwanda dengan pola pendekatan intervensi kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah korban. Selain itu, tujuan utama Amerika Serikat melakukan intervensi ialah untuk menyelamatkan dan mengevakuasi warga negara Amerika Serikat dari konflik genosida Rwanda.

Dalam konflik genosida Rwanda, Amerika Serikat harus sangat hati-hati dalam mempertimbangkan keputusannya. Amerika Serikat secara rasional mempertimbangkan *cost and benefit* dalam melakukan intervensi terhadap konflik genosida Rwanda yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan Teori Pilihan Rasional dalam pendekatan model aktor rasional yang dekemukakan oleh Graham T. Allison, Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan intervensi kemanusiaan tanpa melakukan intervensi militer.

Berdasarkan model aktor rasional tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi kemanusiaan Amerika Serikat terhadap konflik genosida Rwanda merupakan pilihan paling rasional. Keputusan Amerika Serikat dalam melakukan intervensi kemanusiaan terhadap konflik genosida Rwanda dianggap menguntungkan. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat dapat mengurangi korban jiwa dan mengevakuasi warga negaranya dalam konflik genosida Rwanda tanpa harus mengirimkan pasukannya sehingga Amerika Serikat tidak mengambil resiko terhadap keselamatan warga negaranya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burchil, S. (1996). *Theories of International Relations*. New York: ST Martin's Press.
- Cipto, D. B. (2003). *Politik & Pemerintahan Amerika*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Cohen, J. (2006). *One Hundred Days of Silence: America and the Rwanda Genocide*. New York City: Rowman & Littlefield Publishers.
- Daalder, I. (1995). "Knowing When to Say No: The Development of US Policy." In *UN*. London: Palgrave Macmillan.
- Dougherty, J. E. (1990). *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey, Third Edition*. Massachusetts: Tufts University.
- Epstein, H. (2017). *Another Fine Mess: America, Uganda and the War on Terror*. Columbia :Columbia Global Reports.
- Jack C. Plano, R. O. (1969). *The International Relations Dictionary*. Michigan: ABC-Clio.
- Jackson, R. (1999). *Introduction of Internasional Relations* . New York: Oxford University Press Inc.
- Jatmika, S. (2016). *Hubungan Internasional di kawasan Afrika*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jatmika, S. (2016). *Skripsi, Metodologi dan Romantikanya* . Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.

- Lake, D. A. (1999). *Entangling Relations: American Foreign Policy in Its Century*.  
New Jersey: Princeton, N. J: Princeton University Press.
- Malvern, L. (2009). *A People Betrayed: The Role of the West in Rwanda's Genocide*.  
London: Zed Books.
- Mas'oeud, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta:  
LP3ES.
- Morgenthau, H. J. (1985). *Politics among Nations: The struggle for Power and Peace*.  
New York: McGraw-Hill.
- Morgenthau, H. J. (2007). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*.  
Michigan: A. A. Knopf.
- Power, S. (2003). *A Problem from Hell: America and the Age of Genocide*. New  
York City: Harper Perennial
- Storey, W. (2007). *US Government and Politics*. Edinburgh: Edinburgh University Press  
Ltd.
- Straus, S. (2008). *The Order of Genocide: Race, Power, and War in Rwanda*. New  
York City: Cornell University.
- Wellenstein, P. (2002). 'Understanding Conflict Resolutions', IN: *Understanding  
conflict resolution: war, peace, and the global system*. London: Sage  
Publications.
- Wittkopf, E. R. (2007). *American Foreign Policy: Pattern and Process*. Boston:  
Cengage Learning.

## **JURNAL**

- Allison, G. T. (1969). Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis. *The American Political Science Review*,, 689-718.
- Arief, A. (2019). Rwanda: In Brief. *Congressional Research Service*.
- Desforges, A. (1999). Leave None to Tell the Story: Genocide in Rwanda. *Human Rights Watch*, 158-164.
- Hermann, M. (1974). Psikological Models in Internasional Politics. *Westview Press*, 15-46.
- Holsti, K. J. (2004). Review: Humanitarian Intervention and International Relations . *International Journal: Canada's Journal of Global Policy Analysis*.
- Klinghoffer, A. J. (1998). *The International Dimension of Genocide in Rwanda*. New York: New York University Press.
- Kumar, K. (1996). Rebuilding Postwar Rwanda: The Role of the International Community. *US Agency for International Development* , vi.
- Ortega, M. (2001). Military Inervension and The European Union. *Chaillot Papers*.
- Parekh, B. (1997). Rethinking Humanitarian Intervention. *International Political Science Review*.
- Roberts, A. (1993). Humanitarian War: Military Intervention and Human Rights. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944)*.
- Rosyidin, M. (2010). Intervensi Kemanusiaan dalam Studi Hubungan Internasional: Perdebatan Realis Versus Konstruktivis. *Global & Strategis*.



Saeri, M. (2012). Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradogmatik.

*Jurnal Transnasional Universitas Riau.*

Windiani, R. (2010). Politik Luar Negeri Indonesia dan Globalisasi . *Jurnal Ilmu*

*Politik Universitas Diponegoro.*

## **INTERNET**

Bissell, J. (2017, September 19). *How America Did Nothing to Stop a Genocide.*

Retrieved from Fair Observer: <https://www.fairobserver.com/region/africa/us-national-security-strategy-rwanda-genocide-africa-analysis-17002/>

Conversation, T. (2017, Februari 16). *How the Relationship between Rwanda and*

*Trump's America Could Change.* Retrieved from The Conversation Web site:  
<http://theconversation.com/how-the-relationship-between-rwanda-and-trumps-america-could-change-72807>

Embassy, R. (2009). *Embassy of The Rublic Rwanda: Washington DC, USA.*

Retrieved from Rwanda Embassy Web site: <https://rwandaembassy.org/the-embassy/bilateral-relations>

Epstein, H. C. (2017, September 12). *America's Secret Role in The Rwandan Genocide*

. Retrieved from The Guardian News :  
<https://www.theguardian.com/news/2017/sep/12/americas-secret-role-in-the-rwandan-genocide>

Ferroggiaro, W. (2004, Maret 24). *The U.S and the Genocide in Rwanda 1994.*

Retrieved from The National Security Archive:  
<https://nsarchive2.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB117/index.htm>

Firman, T. (2017, April 7). *7 April 1994, Dimulainya Pembantaian Tutsi di Rwanda.*

Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/7-april-1994-dimulainya-pembantaian-etnis-tutsi-di-rwanda-cmhc>

Hasan, A. M. (2017, September 15). *Kebijakan Luar Negeri AS Turut Memicu*

*Genosida di Rwanda.* Retrieved from Tirto.id Web site: <https://tirto.id/kebijakan-luar-negeri-as-turut-memicu-genosida-di-rwanda-cwCN>

Hasan, A. M. (2017, September 15). *Kebijakan Luar Negeri AS Turut Memicu*

*Genosida di Rwanda.* Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/kebijakan-luar-negeri-as-turut-memicu-genosida-di-rwanda-cwCN>

Indirajati, B. (2017, Mei 3). *Intervensi Kemanusiaan Amerika Serikat dalam Konflik*

*Etnis di Kosovo.* Retrieved from Repository UMY: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11017/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

Kalsum, U. (2014, September 27). *Pengaruh Genosida terhadap Perkembangan*

*Demokrasi di Rwanda.* Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/25769/1/jiptumpp-gdl-umikalsum0-38558-2-babi.pdf>

Lynch, C. (2015, April 16). *Genocide Under Our Watch.* Retrieved from Foreign

Policy Web site: <https://foreignpolicy.com/2015/04/16/genocide-under-our-watch-rwanda-susan-rice-richard-clarke/>

Politik, M. (2019, Maret 27). *Genosida Rwanda: 100 Hari Pembantaian*. Retrieved from Matamata Politik Web site: <https://www.matamatapolitik.com/historical-genosida-rwanda-100-hari-pembantaian/>

Pratama, E. Y. (2018, Agustus 28). *Tujuh Kasus Genosida Sepanjang Sejarah Modern*. Retrieved from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1121329/7-kasus-genosida-sepanjang-sejarah-moderen/full&view=ok>

Rwanda, U. E. (2019, Oktober 10). *Policy and History: US-Rwanda Relations*. Retrieved from US Embassy in Rwanda Web site: <https://rw.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/>

Septiandaru, B. (2018, Mei 5). *Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Ukraina dalam Kasus Krimea Tahun 2014*. Retrieved from Repository UMY: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20209/f.%20BAB%20II%20KEBIJAKAN%20LUAR%20NEGERI%20AMERIKA%20SERIKAT.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

Subandi. (2017, Agustus 18). *Kepentingan Intervensi Amerika terhadap Konflik Internal di Libya Tahun 2011*. Retrieved from Repository UMY: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15465/6%2c%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

Stanton, D. G. (2004). Could the Rwandan Genocide Have Been Prevented? *Journal of Genocide Research*, 211-2118. Retrieved from Genocidewatch.org.

State, U. D. (2018, Desember 6). *US Relations with Rwanda*. Retrieved from US Department of State Web site: <https://www.state.gov/u-s-relations-with-rwanda/>

## **LAPORAN**

Bank, W. (1994). *World Development Report 1994, World Development Indicators.*

Oxford University Press: Oxford University Press.

Millwood, D. (1996). *The International Response to Conflict and Genocide: Lessons from the Rwanda Experience.* Toronto, Canada: Steering Committee of the

Joint Evaluation of Emergency Assistance to Rwanda.

Woman, M. o. (1995). *Rapport d'Enquete sur la Situation de la Femme et de la Faille dans l'Environnement Socio-Economique du Rwanda de l' Apres-Guerre.*

Government of Rwanda.